



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN  
MENGGUNTING POLA LURUS UNTUK ANAK USIA 3-4 TAHUN DI POS PAUD II  
WILIS HARGO**

**Emy Eka Purwanti**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [24010684261@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010684261@mhs.unesa.ac.id)

**Nurhenti Dorlina Simatupang**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [nurhentidorlina@unesa.ac.id](mailto:nurhentidorlina@unesa.ac.id)

**Affiah Rahmaningrum**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [afifahrahmaningrum@unesa.ac.id](mailto:afifahrahmaningrum@unesa.ac.id)

**Muhammad Naufal Fairuzillah**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [muhammadfairuzillah@unesa.ac.id](mailto:muhammadfairuzillah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan menggunting pola lurus di Pos PAUD. Kemampuan motorik halus penting dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta kesiapan menulis anak. Penelitian ini menggunakan desain Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 9 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II. Rata-rata pencapaian pada siklus I sebesar 58,5% dan meningkat menjadi 80,5% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggunting pola lurus efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di konteks PAUD.

Kata kunci: anak usia dini, motorik halus, menggunting pola lurus, penelitian tindakan kelas

**Abstract**

This study aims to improve fine motor skills of children aged 3–4 years through straight-line cutting activities in an early childhood education setting. Fine motor skills are essential in early childhood as they relate to hand-eye coordination, finger muscle strength, and writing readiness. This research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 9 children. Data were collected through observation and documentation. The results showed an improvement in children's fine motor skills from cycle I to cycle II. The average achievement increased from 58.5% in cycle I to 80.5% in cycle II. These findings indicate that straight-line cutting activities effectively enhance fine motor skills of children aged 3–4 years in early childhood education.

Keywords: classroom action research, early childhood, fine motor skills, straight-line cutting

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada masa yang sering disebut sebagai masa emas (golden age), yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan

mencapai lebih dari 80% perkembangan optimalnya. Pada usia 3–4 tahun khususnya, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berbagai aspek perkembangan, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta fisik-motorik. Pada fase ini, anak sangat peka terhadap stimulasi yang

diberikan oleh lingkungan, baik dari keluarga maupun lembaga pendidikan. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang tepat, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus di lembaga PAUD adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan tangan, yang terkoordinasi dengan penglihatan. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti memegang sendok, mengancingkan baju, meronce, menggambar, menulis, dan menggunting. Keterampilan motorik halus yang berkembang dengan baik akan membantu anak menjadi lebih mandiri serta siap menghadapi tuntutan pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi awal.

Menurut Rochma dan Simatupang (2018), motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot kecil, dan penglihatan sehingga anak mampu memanipulasi benda secara terarah dan terkontrol. Sementara itu, Sumantri (2018) menegaskan bahwa masa PAUD merupakan periode yang sangat penting untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh dan terpadu. Apabila pada tahap ini anak memperoleh stimulasi yang tepat, maka perkembangan aspek fisik-motorik, termasuk motorik halus, akan berkembang secara optimal dan menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya.

Perkembangan motorik halus tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan latihan dan stimulasi yang berulang serta menyenangkan. Anak usia 3–4 tahun masih berada pada tahap koordinasi dasar, sehingga mereka memerlukan bimbingan dalam menggunakan alat seperti pensil, krayon, maupun gunting. Pada usia ini, kemampuan menggenggam alat masih berkembang, kontrol gerakan tangan belum stabil, dan koordinasi mata-tangan masih dalam tahap pematangan. Oleh sebab itu, pembelajaran di PAUD harus dirancang dengan pendekatan bermain yang terstruktur agar anak dapat belajar tanpa merasa tertekan.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami hambatan dalam keterampilan motorik halus. Kesulitan tersebut terlihat dari cara memegang alat tulis yang belum tepat, tekanan tangan yang terlalu lemah atau terlalu kuat saat menggambar, serta kurangnya kemampuan mengikuti pola ketika menggunting. Astuti dan Kurniawati (2021) menyebutkan bahwa kurangnya stimulasi yang variatif dan kurang terarah dapat menyebabkan perkembangan motorik halus anak tidak berkembang secara optimal. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, anak dapat mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik di jenjang berikutnya, seperti menulis dan menyelesaikan tugas-tugas berbasis keterampilan tangan.

Salah satu kegiatan yang efektif untuk melatih kemampuan motorik halus anak adalah menggunting pola lurus. Aktivitas menggunting melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan genggaman, konsentrasi, serta ketelitian. Kurnawati dan Simatupang (2018)

menjelaskan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan kontrol gerakan jari dan pergelangan tangan, sekaligus melatih anak mengikuti instruksi secara bertahap. Ketika anak belajar membuka dan menutup gunting secara terkontrol serta mengikuti garis pola, secara tidak langsung anak juga belajar mengenai arah, batas, dan ketepatan gerakan.

Kegiatan menggunting pola lurus sangat sesuai untuk anak usia 3–4 tahun karena tingkat kesulitannya masih sederhana. Pola lurus membantu anak fokus pada satu arah gerakan tanpa perubahan sudut yang kompleks. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, anak dapat mulai dari mengenal bagian-bagian gunting, cara memegang gunting dengan benar, latihan membuka dan menutup gunting tanpa media, hingga menggunting garis lurus pendek pada kertas. Proses bertahap ini penting agar anak tidak merasa kesulitan dan tetap menikmati kegiatan belajar.

Meskipun demikian, pada praktiknya kegiatan menggunting di beberapa lembaga PAUD masih belum dilaksanakan secara optimal. Media yang digunakan terkadang kurang menarik, pola yang diberikan terlalu sulit, atau guru belum memberikan demonstrasi yang jelas mengenai cara memegang dan menggunakan gunting dengan benar. Akibatnya, anak kurang termotivasi dan hasil kegiatan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pembelajaran yang kurang terstruktur dapat membuat anak cepat bosan atau bahkan enggan mengikuti kegiatan.

Fenomena tersebut juga ditemukan di POS PAUD II Wilis Hargo, Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, dari sembilan anak usia 3–4 tahun terdapat tujuh anak (75%) yang masih mengalami kesulitan dalam kegiatan menggunting sesuai arahan guru. Anak belum mampu memegang gunting dengan posisi yang tepat, jari belum terkoordinasi dengan baik saat membuka dan menutup gunting, serta belum dapat mengikuti garis lurus secara rapi. Sebagian anak terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika melakukan kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Upaya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola lurus perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Guru dapat menggunakan media yang menarik seperti kertas warna-warni, gambar sederhana, atau tema yang dekat dengan kehidupan anak. Selain itu, pemberian contoh secara langsung (demonstrasi), pendampingan individu, serta pemberian penguatan positif sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Kegiatan juga dapat dilakukan secara bertahap dan berulang agar anak terbiasa dan semakin terampil.

Dengan perencanaan yang baik, kegiatan menggunting pola lurus tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga mengembangkan konsentrasi, kesabaran, ketekunan, serta kemandirian anak. Anak belajar menyelesaikan tugas hingga tuntas dan merasakan kepuasan atas hasil karyanya sendiri. Hal ini selaras

dengan prinsip pembelajaran di PAUD yang menekankan pada belajar sambil bermain dan pengembangan seluruh aspek perkembangan secara holistik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diperlukan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui penelitian ini, diharapkan kegiatan menggunting pola lurus dapat diterapkan secara lebih efektif dan terstruktur sehingga mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di POS PAUD II Wilis Hargo.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi guru PAUD dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan program stimulasi motorik halus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga anak lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan yang terencana dan berulang. Model yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di POS PAUD II Wilis Hargo, Dusun Gebangan, Winong, Gemarang, Kabupaten Madiun. Subjek penelitian adalah anak usia 3–4 tahun yang berjumlah 9 anak, terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kegiatan menggunting, khususnya mengikuti pola garis lurus.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media dan alat pembelajaran seperti gunting anak yang aman, kertas bergaris lurus, serta lembar observasi untuk menilai perkembangan motorik halus anak. Selain itu, peneliti juga menentukan indikator keberhasilan tindakan, yaitu apabila minimal 80% anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada aktivitas menggunting pola lurus secara bertahap. Anak diperkenalkan terlebih dahulu pada alat dan cara memegang gunting yang benar. Selanjutnya anak berlatih membuka dan menutup gunting tanpa pola, kemudian menggunting garis lurus pendek sepanjang 2–3

cm. Guru memberikan bimbingan dan contoh secara langsung serta memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam mencoba.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dan guru kolaborator mengamati aktivitas anak selama kegiatan berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan memegang gunting dengan benar, koordinasi mata dan tangan, ketepatan mengikuti garis lurus, serta kerapian hasil guntingan. Selain itu, aktivitas guru dalam memberikan arahan dan pendampingan juga turut diamati untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus selesai. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil observasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan selama pelaksanaan tindakan. Jika hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilakukan perbaikan pada siklus II, seperti penggunaan media yang lebih menarik, pemberian contoh yang lebih jelas, serta pendampingan yang lebih intensif kepada anak yang mengalami kesulitan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase pencapaian perkembangan motorik halus anak pada setiap siklus. Hasil analisis kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk melihat peningkatan yang terjadi.

Melalui metode Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan menggunting pola lurus secara bertahap, terencana, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 9 anak usia 3–4 tahun di POS PAUD II Wilis Hargo. Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting pola lurus.

Pada tahap pra-tindakan, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah. Dari 9 anak, sebanyak 7 anak (75%) belum mampu memegang gunting dengan benar dan belum dapat mengikuti garis lurus sesuai pola. Anak terlihat ragu-ragu saat membuka dan menutup gunting, serta hasil guntingan belum rapi dan keluar dari garis. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan perbaikan melalui pembelajaran yang lebih terstruktur dan bertahap.

Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai RPPH yang telah disusun. Anak diperkenalkan pada cara memegang gunting yang benar, latihan membuka dan menutup gunting tanpa pola, serta menggunting garis lurus pendek sepanjang 2–3 cm. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-tindakan. Rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 58,5%. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Beberapa anak masih kesulitan dalam menjaga posisi gunting dan mengikuti garis lurus secara konsisten. Selain

itu, konsentrasi anak masih mudah teralihkan sehingga membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Berdasarkan refleksi Siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi penggunaan kertas yang lebih tebal agar mudah digunting, pemberian contoh yang lebih jelas dan perlahan, serta pendampingan individual kepada anak yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif agar anak lebih percaya diri dalam mencoba.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 80,5%, sehingga indikator keberhasilan telah tercapai. Sebagian besar anak sudah mampu memegang gunting dengan benar, membuka dan menutup gunting secara terkontrol, serta mengikuti garis lurus dengan hasil yang lebih rapi. Anak juga terlihat lebih fokus dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kurnawati dan Simatupang (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan menggunting dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak. Selain itu, teori Vygotsky tentang scaffolding juga terlihat dalam proses pembelajaran, di mana bimbingan guru secara bertahap membantu anak mencapai kemampuan yang lebih baik. Dengan dukungan yang tepat, anak mampu meningkatkan keterampilannya secara optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan menggunting pola lurus terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun. Peningkatan yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang terencana, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat memberikan hasil yang signifikan. Selain meningkatkan keterampilan fisik, kegiatan ini juga melatih konsentrasi, kesabaran, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, penerapan kegiatan menggunting pola lurus dalam pembelajaran PAUD dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak secara menyenangkan dan bermakna.

**Penulisan Tabel dan Gambar**

Penulisan judul tabel dan nama tabel ditulis di atas tabel. Ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10, cetak tebal, dan margin tengah. Tulisan di dalam tabel ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10 pt dengan spasi 1, baris pertama yang berisi judul tiap kolom dicetak tebal. Seperti contoh di bawah ini:

Tabel 1

Hasil pengamatan aktivitas anak siklus 1 pertemuan 1, 2 dan 3

No	Pertemuan	Pencapaian
1	I	62,5%
2	II	75%
3	III	87,5%
Rata – rata pencapaian Aktivitas Anak		75%

hasil

pengamatan aktivitas anak siklus II pertemuan 1, 2 dan 3

No	Pertemuan	Pencapaian
1	I	87,5%
2	II	87,5%
3	III	93,75%
Rata – rata pencapaian Aktivitas Anak		89,5%

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting pola lurus efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di POS PAUD II Wilis Hargo. Peningkatan terlihat secara bertahap dari pra-tindakan hingga siklus II. Pada kondisi awal, sebagian besar anak belum mampu memegang gunting dengan benar dan belum dapat mengikuti garis lurus sesuai pola. Setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan disertai pendampingan, kemampuan anak mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada siklus I, kemampuan motorik halus anak mulai berkembang namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata pencapaian anak meningkat hingga melampaui target yang diharapkan. Anak menjadi lebih terampil dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, lebih tepat dalam mengikuti pola, serta lebih percaya diri saat menggunakan gunting.

Dengan demikian, kegiatan menggunting pola lurus dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arofah, N., & Sumitra, D. (2019). Peran stimulasi pada masa emas anak usia dini terhadap perkembangan motorik halus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 45–53.

Azurah, N., Fauziddin, M., & Nurmawati, L. (2023). Perkembangan anak usia dini di masa golden age. Bandung: Alfabeta.

Fitriyanti, D., & Rosidah, N. (2017). Pentingnya stimulasi pada masa usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(1), 25–33.

Harapan, A. (2019). Perkembangan anak usia dini dalam konteks pendidikan holistik. Jakarta: Prenadamedia.

Hasanah, U., & Priyantoro, B. (2019). Stimulasi perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 22–30.

Hurlock, E. B. (1999). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2013). Perkembangan anak jilid I. Jakarta: Erlangga.

Jamaris, M. (2013). Perkembangan dan pengembangan anak usia dini. Jakarta: Grasindo.

- Kamil, M. (2024). Pengaruh kegiatan menggunting terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 10–18.
- Latifah, N., & Wathon, A. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola lurus pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Kreatif*, 6(1), 55–62.
- Lestari, N. (2020). Mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan menggunting. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 321–330.
- Moeslichatoen, R. (2004). Metode pengajaran di taman kanak-kanak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muarifah, S., & Nurkhasanah, L. (2019). Meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola lurus. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 4(1), 12–20.
- Natania, A., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh kegiatan menggunting terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Nusantara*, 5(1), 101–109.
- Purwanto, M. N. (2011). Psikologi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rezeki, R. (2018). Pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Rudianto, T. (2016). Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 211–220.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, N. (2021). Stimulasi motorik halus anak usia dini melalui kegiatan manipulatif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 88–97.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: EGC.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Metode pengembangan fisik motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, M. (2018). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Suriantoso, D., & Suryaningsih, L. (2016). Pentingnya peran guru dalam stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 55–60.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ulfa, F. A., Handayani, P., & Rahman, A. (2016). Pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 34–40.
- Widayati, S., Adhe, K. R., Nafisa, F., & Silvia, E. F. (2019). Analisis kemampuan menggunting dalam pengembangan koordinasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 221–230.
- Wulandari, E. (2022). Kegiatan menggunting pola lurus sebagai sarana pengembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 1801–1810

